

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MDMC Kabupaten Kudus

1. Profil MDMC Kabupaten Kudus

Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) merupakan salah satu lembaga penanggulangan bencana di Kabupaten Kudus. MDMC Kudus sejauh ini sudah melakukan beberapa kegiatan dan penanganan darurat bencana di kabupaten kudus. MDMC Kudus merupakan unsur pembantu pimpinan dalam menjalankan proses dakwah, Unsur pembantu pimpinan memiliki tujuan dan bentuk dakwah yang ruang lingkupnya lebih luas dan menyeluruh. Unsur pembantu pimpinan Muhammadiyah atau disebut Majelis.

Untuk memastikan efektivitas penanggulangan bencana, diperlukan koordinasi yang baik dalam berkomunikasi antara berbagai elemen yang ada di dalam persyarikatan. Tugas ini bukan hanya menjadi tanggung jawab Lembaga Penanggulangan Bencana - Muhammadiyah Disaster Management Center (LPB-MDMC), tetapi melibatkan semua entitas persyarikatan termasuk majelis, lembaga, ortom (MLO), dan juga amal usaha Muhammadiyah (AUM). Seperti yang ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Ash-Shaff ayat 4.

Artinya : *“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”* (Ash Shaff : 4)

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُومٌ

Ada 13 Majelis dan 8 Lembaga dalam unsur pembantu pimpinan daerah Muhammadiyah di Kabupaten Kudus salah satunya yaitu MDMC. MDMC Kudus sudah membuat Jama'ah Tangguh Muhammadiyah (JTM) salah satunya ada di Desa Papringan, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus. MDMC Kudus memulai dengan penguatan kemandirian di tiap ranting bila terjadi suatu bencana di daerah tersebut dapat mengurangi resiko dan dampak yang di timbulkan.⁵⁴

⁵⁴ Hasil observasi di MDMC Kabupaten Kudus, 5 Maret 2023

2. Letak Geografis MDMC Kabupaten Kudus.

Kabupaten Kudus sebagai salah satu Kabupaten di Jawa Tengah, terletak diantara 4 (empat) Kabupaten yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pati, sebelah selatan dengan Kabupaten Grobogan dan Pati serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Demak dan Jepara. Letak Kabupaten Kudus antara 110°36' dan 110°50' Bujur Timur dan antara 06° 51' dan 07° 16' Lintang Selatan. Jarak terjauh dari barat ke timur adalah 16 km dan dari utara ke selatan 22 km.

Lembaga Penanggulangan Bencana Muhammadiyah atau Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) kabupaten Kudus terletak di lantai 2 kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kudus. MDMC Kabupaten Kudus merupakan salah satu lembaga penting di bidang kemanusiaan, dan diharapkan dapat menjadi ujung tombak dakwah kemanusiaan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Kudus melalui kegiatan penanggulangan bencana. MDMC Kabupaten Kudus memiliki kantor sekretariat yang berfungsi sebagai pusat kegiatan kemanusiaan. Kantor tersebut difungsikan sebagai pos koordinasi dan tempat diskusi mengenai pencegahan dan penanggulangan bencana alam, serta tempat penyimpanan arsip-arsip MDMC. Kantor tersebut juga merupakan ikon dari MDMC Kabupaten Kudus sebagai bagian dari Lembaga di Pimpinan Daerah Muhammadiyah yang aktif membantu Persyarikatan Muhammadiyah. Lokasi kantor Pos Koordinasi MDMC Kabupaten Kudus berada di Jl. Kh Noor Hadi No.32 Janggalan, Kota, Kudus lantai 2 gedung Pimpinan Daerah Muhammadiyah kabupaten Kudus.⁵⁵

3. Sejarah MDMC Kabupaten Kudus

Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) yang dikenal secara umum sebagai Lembaga Penanggulangan Bencana Muhammadiyah, didirikan pada tahun 2007 dengan nama Pusat Penanggulangan Bencana. Setelah Muktamar tahun 2010, Pimpinan Pusat Muhammadiyah menetapkannya sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam mengkoordinasikan sumber daya Muhammadiyah untuk penanggulangan bencana. Misi utama MDMC adalah mengurangi risiko bencana melalui mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan rehabilitasi, serta

⁵⁵ Hasil Observasi di MDMC Kabupaten Kudus, 5 Maret 2023

membangun basis kesiapsiagaan di tingkat komunitas, sekolah, dan rumah sakit sebagai basis gerakan Muhammadiyah.⁵⁶

Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) bergerak dalam bidang penanggulangan bencana di seluruh wilayah Indonesia, sesuai dengan wilayah hukum Muhammadiyah. MDMC beroperasi di tingkat Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (Provinsi) dan Daerah Muhammadiyah (Kabupaten), dengan fokus pada kegiatan penanggulangan bencana seperti mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan rehabilitasi. MDMC mematuhi definisi kegiatan penanggulangan bencana dalam semua tahap operasinya. Dalam penanganan bencana makna sejati dari semangat Surat Al-Ma'un yang bersifat inklusif dan tidak pilih kasih dalam memberikan pertolongan.⁵⁷

4. **Visi dan Misi Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)**

Visi dan Misi *Muhammadiyah disaster Management Center (MDMC)* Yaitu :

- a. Visi : Berkembangnya fungsi dan sistem penanggulangan bencana yang unggul dan berbasis Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) sehingga mampu meningkatkan kualitas dan kemajuan hidup masyarakat yang sadar dan tangguh terhadap bencana serta mampu memulihkan korban bencana secara cepat dan bermartabat
- b. Misi :
 - 1) Meningkatkan dan mengoptimalkan sistem penanggulangan bencana di Muhammadiyah.
 - 2) Mengembangkan kesadaran bencana di lingkungan Muhammadiyah.
 - 3) Memperkuat jaringan dan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana.⁵⁸
 - 4) Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) Kabupaten Kudus pernah mencatat seluruh relawan yang terlibat dalam organisasi. Namun MDMC Menggunakan sistem relawan yang tidak terpaku. Jika terdapat relawan yang masuk, MDMC melakukan pendataan kepada relawan yang masuk. Mulai dari kalangan masyarakat umum, pelajar,

⁵⁶ Arsip MDMC Kabupaten Kudus, 6 Maret 2023

⁵⁷ Hasil observasi di MDMC Kabupaten Kudus, 5 Maret 2023

⁵⁸ Arsip MDMC Kabupaten Kudus

mahasiswa atau dari organisasi otonom di Muhammadiyah.

MDMC sendiri mempunyai spirit Al Maun dalam menjalankan seluruh kegiatan mulai dari pra bencana, saat bencana sampai paska bencana. Spirit Al Maun menjadi pegangan seluruh relawan yang terlibat dan dalam suatu penanganan darurat bencana.

5. **Susunan Pengurusan MDMC Kabupaten Kudus Periode Mukktamar 47**

Berikut merupakan susunan pengurus MDMC Kabupaten Kudus periode muktamar 47 ditetapkan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Kudus.⁵⁹

Ketua	: Rusmanto
Wakil Ketua	: Satrio Yudo Budhi Wichaksono, S.Pd.
Sekretaris	: Mulyadi, S.Pd.
Bendahara	: Haris Sulistio, S.Pd.
Medis	: dr. Budi Istriawan
Tanggap Darurat	: Didik Kusnanto, S.Pd.I., M.Pd.I.
Rehab dan Rekon	: Nor Khabibi
SAR	: Achmad Faisal
Media Informasi	: Azwar Ahya Nugraha
Data dan Informasi	: Rida Afriyaningsih
Dapu Umum	: Yayan Supian Khamid Efendi
Logistik	: Firdaus Ikhwan Nur H
Psikososial	: Muhammad Syarif, S.Pd. Khaniful Anwar

6. **Kinerja Pelayanan MDMC Kabupaten Kudus**

Muhammadiyah Disaster Management Center Kudus telah menghadapi berbagai halangan dan tantangan, MDMC telah sukses dalam melaksanakan simulasi, mitigasi, tanggap darurat, dan penanggulangan bencana. Namun, melalui program dan kegiatan yang dilaksanakan selama beberapa tahun terakhir, badan tersebut berhasil mencapai tingkat keberhasilan yang memuaskan. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari kemampuan dalam mengelola anggaran serta dukungan masyarakat dan stakeholder terkait lainnya dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh MDMC, yang dinilai positif.

⁵⁹ Arsip MDMC Kabupaten Kudus, 06 Maret 2023

Namun, mengingat tantangan MDMC yang semakin berat beberapa tahun ke depan, terkait dengan kurangnya kesadaran masyarakat dalam mencegah terjadinya bencana dan ketidakpedulian sebagian masyarakat dan perusahaan terhadap dampak bencana yang mungkin timbul akibat tindakan mereka, seperti membakar hutan demi keuntungan mereka sendiri tanpa memikirkan akibatnya, maka diperlukan perencanaan dan pelaksanaan penyuluhan masyarakat tentang bencana alam agar masyarakat lebih memahami konsekuensi dari terjadinya bencana tersebut.⁶⁰

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dan akan dibagi menjadi beberapa penjelasan mengenai bagaimana pola komunikasi MDMC, apa factor pendukung dan penghambat pola komunikasi dan bagaimana implementasi pola komunikasi yang diterapkan MDMC dalam penanggulangan bencana di Kabupaten Kudus. Maka peneliti memaparkan hasil data tersebut sebagai berikut :

1. Komunikasi MDMC dalam Penanggulangan Bencana

Komunikasi tidak akan terlepas dari manusia yang memiliki sifat sosial dan saling bergantung antara satu dengan yang lain. Komunikasi di timbulkan dengan adanya interaksi yang dilakukan manusia dengan manusia yang lain, komunikasi muncul karena ada hubungan sosial yang dilakukan manusia. Dengan begitu komunikasi tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari secara individu maupun kelompok. Dalam organisasi kebencanaan, komunikasi merupakan kunci keberhasilan dari sebuah penanganan bencana mulai dari pra bencana, saat bencana maupun pasca bencana.

Untuk mencapai kesuksesan dalam melakukan mitigasi, simulasi, penanggulangan, dan respons darurat terhadap bencana, penting untuk menggunakan pola komunikasi yang tepat. Pola komunikasi digunakan untuk mengatur pelaksanaan seluruh kegiatan, mulai dari perencanaan simulasi bencana, mitigasi bencana, penanggulangan bencana, dan respons darurat.

2. Pola Komunikasi MDMC

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses komunikasi antara ketua pimpinan, pengurus harian, dan anggota organisasi terjalin secara saling terkait terkait *Muhammadiyah Disaster*

⁶⁰ Arsip MDMC Kabupaten Kudus, 06 Maret 2023

Management Center (MDMC) Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Kudus menjalin hubungan komunikasi dengan berbagai Organisasi Otonom (ORTOM) Muhammadiyah seperti Komando Kesiapsiagaan Angkatan Muda Muhammadiyah (KOKAM), Pemuda Muhammadiyah, Aisyiyah, Ikatan Pelajar Muhammadiyah, serta Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, BPBD, Basarnas dan warga sekitar.⁶¹

Di dalam MDMC Kabupaten Kudus, anggota dapat berkomunikasi secara langsung dengan sesama anggota tanpa melalui perantara. Begitu pula dalam berkomunikasi dengan pimpinan, tidak diperlukan perantara seperti melapor ke atas, komunikasi di MDMC berjalan dengan terstruktur dan efektif. Kami memiliki protokol komunikasi yang jelas dan terstandarisasi untuk memastikan informasi dapat disampaikan dengan cepat dan tepat sasaran. Selain itu, kami juga menggunakan berbagai media komunikasi seperti telepon, email, dan media sosial untuk memudahkan koordinasi dengan mitra dan stakeholder secara intenal dalam organisasi maupun eksternal dengan lembaga lain maupun organisasi otonom (ORTOM) di Muhammadiyah. Sekarang jaman teknologi yang sangat canggih selai kita berkoordinasi dengan bertemu tatap muka langsung, kita juga memanfaatkan media sosial juga. Tidak ada Batasan komunikasi antar Kluster dari MDMC. Semua bisa berkomunikasi tanpa ada sekat. Jika ingin berkomunikasi tidak perlu melapor ke atasan.⁶²

Berdasarkan hasil wawancara peneliti MDMC Kabupaten Kudus melakukan koordinasi dengan stakeholder dalam upaya penanganan bencana. Selain berkomunikasi secara langsung, mereka juga menggunakan media sosial seperti Facebook dan grup WhatsApp untuk memudahkan komunikasi. Melalui grup WhatsApp, pimpinan dapat memantau kinerja bawahan, memberikan arahan, serta mempersiapkan laporan akhir tugas. MDMC Kudus juga berkoordinasi dengan berbagai instansi seperti Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, dan relawan Kecamatan dan Kelurahan dan ORTOM untuk membuat Tempat Tangguh Bencana.

Jika dilihat dari beberapa pola komunikasi organisasi yang ada, pola komunikasi yang digunakan di MDMC Kabupaten

⁶¹ Rusmanto, wawancara peneliti, 12 Maret 2023, wawancara 1, transkrip.

⁶² Rusmanto, wawancara peneliti, 12 Maret 2023, wawancara 1, transkrip.

Kudus terlihat lebih condong ke pola bintang yang hampir serupa dengan pola lingkaran. Seperti pada pola lingkaran, kesamaannya adalah semua anggota memiliki kekuatan yang sama dalam memengaruhi anggota lainnya. Namun, dalam pola bintang, setiap anggota dapat berkomunikasi dengan anggota lainnya tanpa batasan, sehingga memungkinkan partisipasi anggota secara maksimal. Dalam pola komunikasi di MDMC Kabupaten Kudus, setiap anggota dapat berkomunikasi dengan anggota lainnya seperti pada pola bintang, tidak terbatas pada dua anggota di sebelah kiri dan kanan seperti pada pola lingkaran..

Para anggota maupun relawan di MDMC Kabupaten Kudus berusaha untuk memastikan bahwa komunikasi yang mereka lakukan berjalan dalam dua arah. Hal ini bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh penerima pesan. Jenis komunikasi seperti ini dianggap efektif karena melibatkan interaksi antara komunikator dan komunikan. Selain itu, jenis komunikasi ini memudahkan kedua belah pihak karena tidak ada orang lain yang memediasi pesan, sehingga dapat mengurangi terjadinya perbedaan persepsi. Dengan adanya komunikasi yang efektif dan terbuka, dapat memudahkan pencapaian kinerja yang maksimal.⁶³

Apabila ada pesan atau informasi penting yang perlu disampaikan dari satu *kluster* kepada seluruh pimpinan dan anggota di MDMC Kabupaten Kudus, maka harus dilakukan melalui divisi umum. Contohnya, ketika Wakil Ketua merencanakan sebuah rapat rutin dan ingin memastikan kehadiran semua pimpinan dan anggota, ia tidak dapat menyebarkan informasi secara langsung kepada seluruh karyawan. Sebaliknya, ia harus berkoordinasi dengan *kluster* umum untuk menyebarkan informasi tersebut secara efektif kepada seluruh anggota.

Hasil wawancara peneliti ketika ada pengumuman atau ada undangan rapat, semua harus terkoordinasikan melalui Kluster umum, tidak bisa se enaknyanya sendiri membuat sebuah forum dan alur informasi tersentral.⁶⁴ Konsep komunikasi yang disebut pola rantai mirip dengan pola lingkaran, di mana setiap anggota hanya dapat berkomunikasi dengan dua anggota disampingnya. Namun, dalam pola ini, anggota paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang. Orang yang berada di posisi

⁶³ Rusmanto, wawancara peneliti, 12 Maret 2023, wawancara 1, transkrip.

⁶⁴ Nor Khabibi, wawancara peneliti, 17 Maret 2023, wawancara 2, transkrip.

tengah cenderung memiliki peran lebih besar sebagai pimpinan daripada anggota di posisi lainnya. Dalam hal ini, divisi SDM berperan sebagai pemimpin karena memiliki hak untuk memutuskan apakah informasi tersebut harus atau tidak disampaikan, terutama untuk kepentingan internal di MDMC Kabupaten Kudus. Sebagai organisasi yang fokus pada kebencanaan dan merupakan salah satu lembaga Muhammadiyah yang menjadi garda terdepan ketika terjadinya bencana dan memegang tegus spirit al-maun yang menjadi landasan utama MDMC dalam melakukan kegiatan dan membantu sesama, dalam menjalankan roda organisasi dengan baik dan efektif. Dalam dunia kebencanaan, diperlukan *improvisasi* dalam suatu penanganannya karena berbeda jenis bencana, berbeda juga cara penanganannya.

Menurut mudjito, terdapat empat pola komunikasi, yaitu pola komunikasi roda, pola komunikasi rantai, pola lingkaran dan pola bintang.⁶⁵ MDMC Kabupaten Kudus menggunakan pola lingkaran dalam aliran komunikasi organisasinya. Dalam menjalankan komunikasi formal, MDMC Kabupaten Kudus menggunakan arah aliran komunikasi ke atas, ke bawah, dan horizontal. Selain itu, terdapat pula aliran komunikasi informal yang cenderung melibatkan komunikasi antar pribadi.

a. Arah Komunikasi MDMC Kabupaten Kudus

1) Komunikasi Vertikal (*Vertical Communication*)

Komunikasi verikal dibagi menjadi 2 terdiri dari :

a) Komunikasi dari Atas ke Bawah

Dalam sebuah lembaga atau organisasi, komunikasi ke bawah merujuk pada aliran informasi dari posisi yang lebih tinggi ke posisi yang lebih rendah. Ini melibatkan pimpinan dalam memberikan arahan kepada relawan atau anggota yang berada di bawahnya melalui komunikasi langsung atau tidak langsung menggunakan media. Tujuan dari komunikasi ini adalah untuk memberikan informasi tentang kebijakan dan tugas yang harus dilakukan.

Seperti yang terjadi dalam MDMC Kabupaten Kudus, komunikasi ke bawah juga melibatkan pimpinan dalam memberikan instruksi

⁶⁵ H.A.W. Widjaja, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 102.

pekerjaan atau tugas kepada anggota. Hal ini sangat penting untuk memastikan kemajuan organisasi, karena melalui komunikasi ke bawah, anggota/relawan dapat mengetahui kinerja mereka dan atasan dapat memberikan umpan balik dan arahan untuk pekerjaan selanjutnya setelah dilakukan evaluasi

b) Komunikasi dari Bawah ke Atas.

Komunikasi ke atas dalam sebuah organisasi merujuk pada aliran informasi dari posisi yang lebih rendah ke posisi yang lebih tinggi. Ini melibatkan bawahan dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada atasan atau penyelia mereka. Fungsi utama dari komunikasi ini adalah untuk memperoleh informasi tentang kegiatan, keputusan, dan pelaksanaan pekerjaan karyawan pada tingkat yang lebih rendah.

Komunikasi ke atas dapat berupa laporan kerja, informasi tentang bencana, saran, dan pendapat atau opini dari bawahan kepada atasan mereka. Hal ini sangat penting karena informasi yang diterima oleh atasan dari bawahan mereka dapat membantu dalam pengambilan keputusan dan perencanaan strategis organisasi secara lebih efektif. Dengan demikian, komunikasi ke atas sangat penting dalam memastikan informasi yang akurat dan terkini dapat diakses oleh atasan atau penyelia, sehingga membantu meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan.

Selain itu ketika anggota MDMC Kabupaten Kudus mendapatkan informasi tentang bencana alam dari masyarakat mereka langsung memberi tahu pimpinan dan kemudian baru diambil ahli oleh pimpinan. kebiasaan anggota atau relawan yang memberikan informasi tentang bencana alam kepada pimpinan, dan setelah itu barulah diambil ahli oleh pimpinan. Tidak langsung melakukan tindakan dan tidak asal melakukan tindakan perlu dikaji dan pemimpin harus mengetahui⁶⁶

⁶⁶ Nor Khabibi, wawancara peneliti, 12 Maret 2023, wawancara 1, transkrip.

Komunikasi dari bawahan ke atasan di dalam organisasi menjadi penting karena atasan dapat memberikan umpan balik tentang keberhasilan pesan yang disampaikan kepada bawahan, dan juga dapat memberikan motivasi kepada karyawan untuk terlibat dalam pembuatan kebijakan organisasi. Selain itu, keterlibatan anggota adalah hal yang penting dalam menjalankan proses kerja. Jika komunikasi ini tidak berjalan dengan baik, maka tugas-tugas menjadi terhambat dan dapat memberikan dampak buruk bagi individu dan organisasi secara keseluruhan, sehingga menyebabkan tidak tercapainya tujuan-tujuan organisasi.⁶⁷

2) Komunikasi Horizontal (*Horizontal Communication*)

Komunikasi horizontal atau kesamping adalah proses pengiriman pesan antara dua pihak yang berada pada tingkat wewenang yang sama dalam organisasi. Komunikasi horizontal sangat erat hubungannya dengan alur kerja di dalam organisasi dan berfungsi untuk mengkoordinasikan kerja serta menyelesaikan masalah yang timbul di dalam organisasi. Di MDMC Kabupaten Kudus, anggota dengan tingkat yang sama sering melakukan komunikasi untuk koordinasi pekerjaan dan menghindari hambatan dalam pekerjaan. Menurut Rusmanto selaku ketua MDMC Kabupaten Kudus, jika pekerjaan tidak dikomunikasikan, hal tersebut dapat menghambat proses pekerjaan yang ada.

Komunikasi horizontal sangat penting dalam organisasi untuk memastikan kesamaan pemahaman antara anggota organisasi. Contohnya, jika terdapat usulan perubahan dalam organisasi, penting bagi setiap unit dalam organisasi untuk memiliki pemahaman yang sama mengenai perubahan tersebut. Untuk mencapai hal ini, mungkin perlu diadakan rapat antar divisi untuk mencapai kesepakatan terkait perubahan tersebut. Selain itu, komunikasi horizontal atau kesamping juga penting dalam organisasi untuk memfasilitasi pertukaran informasi antara departemen dan karyawan.

⁶⁷ Abdullah Masmuh, *Komunikasi Organisasi Dalam Prespektif Teori Dan Praktik* (Malang: UMM Press, 2008) 132.

Dengan mempermudah komunikasi dan saling mengenal satu sama lain, organisasi dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan lebih mudah.

3) Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Komunikasi MDMC dalam Penanggulangan Bencana di Kabupaten Kudus.

Dalam situasi kebencanaan, faktor-faktor pendukung tersebut dapat membantu dalam meningkatkan pola komunikasi dan efektivitas upaya penyelamatan. Oleh karena itu, penting bagi para relawan dan pihak yang terkait untuk memahami faktor-faktor tersebut dan mengambil langkah-langkah untuk memanfaatkannya secara maksimal.

Ada beberapa faktor pendukung di MDMC Kabupaten Kudus dalam penanggulangan bencana. Menurut Rusmanto selaku ketua MDMC Kabupaten Kudus faktor tersebut yang membantu jalannya alur komunikasi berada dalam peristiwa bencana.⁶⁸ faktor pendukung antara lain:

a. Sistem peringatan dini

Adanya sistem peringatan dini yang efektif dapat membantu dalam memberikan informasi yang akurat dan tepat waktu tentang bencana yang akan terjadi. Dengan adanya sistem peringatan dini, korban dan relawan dapat mengambil tindakan pencegahan yang tepat dan menghindari risiko yang lebih besar.

b. Jaringan komunikasi yang luas

Jaringan komunikasi yang luas dapat membantu dalam menyebarkan informasi yang penting secara efektif. Melalui media sosial, aplikasi pesan instan, dan saluran komunikasi lainnya, korban dan relawan dapat berkomunikasi dan berbagi informasi yang dapat membantu dalam upaya penyelamatan.

c. Pelatihan dan persiapan

Pelatihan dan persiapan yang tepat dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan korban dan relawan dalam berkomunikasi selama situasi darurat. Dengan adanya pelatihan dan persiapan, korban dan relawan dapat belajar bagaimana cara berkomunikasi dengan baik, memberikan informasi yang akurat, dan mengatasi kesulitan dalam komunikasi.

⁶⁸ Rusmanto, wawancara peneliti, 12 Maret 2023, wawancara 1, transkrip.

d. Teknologi

Teknologi seperti drone, dan peralatan medis modern dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan korban dan relawan dalam memberikan informasi yang akurat dan melakukan upaya penyelamatan dengan lebih efektif.

e. Kerjasama yang Baik

Kerjasama yang baik antara semua pihak yang terlibat dalam upaya penyelamatan dapat membantu dalam meningkatkan efektivitas pola komunikasi. Melalui kerjasama yang baik, korban dan relawan dapat saling berbagi informasi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama.

f. Keterlibatan Masyarakat

Masyarakat yang terlibat dalam upaya penanggulangan bencana dapat memberikan informasi mengenai kondisi di lapangan secara langsung kepada petugas penanggulangan bencana, sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat. Wawancara peneliti dengan Hasan Fadli merupakan masyarakat yang terdampak banjir di Setrokalangan salah satu desa di kabupaten kudus. ketika MDMC melakukan *response* , MDMC meminta tolong kepada saya karena saya kan warga lokar yang faham tentang medan dan lokasi dampak banjir keseluruhan. Mulai dari lokasi yang tergenang air, RT mana saja yang tergenang.⁶⁹

Ada beberapa faktor penghambat di MDMC Kabupaten Kudus dalam penanggulangan bencana. Menurut Nor Khabibi selaku ketua *kluster* TDRR MDMC Kabupaten Kudus faktor tersebut yang membantu jalannya alur komunikasi berada dalam peristiwa bencana. faktor pendukung antara lain:

a. Keterbatasan akses dan teknologi

Pada saat bencana terjadi, infrastruktur komunikasi seperti listrik, telepon, dan internet dapat rusak atau terputus sehingga sulit bagi korban atau relawan untuk berkomunikasi dengan keluarga atau pihak yang terkait dalam upaya penyelamatan. Selain itu, akses terhadap informasi yang diperlukan juga menjadi terbatas karena situasi darurat yang tidak memungkinkan orang untuk mendapatkan akses ke sumber informasi yang mereka butuhkan.

⁶⁹ Yayan Supian, wawancara peneliti, 12 Maret 2023, wawancara 4, transkrip.

b. Perbedaan bahasa dan budaya

Korban atau relawan yang berasal dari latar belakang bahasa atau budaya yang berbeda-beda dapat mengalami kesulitan dalam berkomunikasi antara satu sama lain. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dan kesulitan dalam menyampaikan informasi yang penting.

c. Kebijakan dan regulasi

Kebijakan dan regulasi yang dibuat oleh pihak yang berwenang dapat membatasi atau memperlambat aliran informasi. Hal ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam upaya penyelamatan atau menyebabkan informasi yang salah tersebar di kalangan korban dan relawan.

d. Ketidakpercayaan dan rumor

Ketidakpercayaan pada sumber informasi dapat menyebabkan munculnya rumor dan informasi yang salah. Rumor dapat mempengaruhi pola komunikasi dan membuat orang enggan untuk berkomunikasi dengan orang lain karena takut atau khawatir akan menjadi korban rumor yang tidak benar.

e. Stress dan trauma

Korban dan relawan yang mengalami stres dan trauma akibat bencana dapat mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena sulit untuk fokus dan berkonsentrasi pada pembicaraan. Selain itu, mereka juga dapat mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri karena kondisi emosional yang tidak stabil.

Dalam situasi kebencanaan, faktor-faktor tersebut dapat menghambat pola komunikasi dan menyulitkan upaya penyelamatan. Oleh karena itu, penting bagi para relawan dan pihak yang terkait untuk memahami faktor-faktor tersebut dan mengambil langkah-langkah untuk mengatasi hambatan dalam komunikasi.

C. Analisis Data

1. Pola Komunikasi Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) dalam Penanggulangan Bencana di Kabupaten Kudus.

Sebagai organisasi yang fokus pada kebencanaan dan merupakan salah satu lembaga Muhammadiyah yang menjadi garda terdepan ketika terjadinya bencana dan memegang tegus spirit al-maun yang menjadi landasan utama MDMC dalam melakukan kegiatan dan membantu sesama. Dalam menjalankan

roda organisasi dengan baik dan efektif. Dalam dunia kebencanaan, diperlukan *improvisasi* dalam suatu penanganannya karena berbeda jenis bencana, berbeda juga cara penanganannya.

MDMC Kabupaten Kudus berkomunikasi dengan berbagai pihak di luar organisasi, termasuk organisasi otonom (ORTOM) Muhammadiyah seperti Pemuda Muhammadiyah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Aisyiyah, Amal Usaha Muhammadiyah (AUM), Lembaga Pemerintahan dan warga sekitar.

Hubungan komunikasi yang baik antara MDMC Kabupaten Kudus dan jama'ah tanggung Muhammadiyah di ranting desa Papringan terlihat dari adanya komunikasi dua arah antara keduanya, yang berkesinambungan. Hal ini terbukti dengan upaya ketua MDMC Kabupaten Kudus periode muktamar 47, yang secara intensif menjalin komunikasi dengan pihak eksternal seperti Ortom Muhammadiyah, AUM, IMM, dan Aisyiyah, untuk bekerja sama dan bersinergi dalam melaksanakan kegiatan, upaya dalam kebencanaan mulai dari pra bencana, tanggap darurat, pasca bencana.

Komunikasi MDMC Kabupaten Kudus juga terjalin dengan baik dengan lembaga pemerintahan yaitu BPBD. Setiap ada rapat koordinasi antar lembaga yang dibuat oleh BPBD, MDMC Kabupaten Kudus menghadiri kegiatan tersebut. Hal ini bertujuan untuk berkolaborasi dan mempererat tali silaturahmi antar lembaga dan juga membahas tentang upaya pengurangan resiko bencana.

Sementara itu, komunikasi internal di MDMC Kabupaten Kudus melibatkan semua jajaran struktural, termasuk ketua, pengurus harian, anggota, dan kader MDMC Kabupaten Kudus. Komunikasi internal dapat terjadi dalam acara formal maupun non-formal organisasi, seperti saat kegiatan organisasi diadakan atau saat berkumpul bersama di rumah makan. Selain itu, juga dilakukan melalui kegiatan Latihan management kebencanaan atau peningkatan kapasitas anggota MDMC, kegiatan positif lainnya. Komunikasi internal juga dapat dilakukan secara tidak langsung melalui media sosial seperti Line, WhatsApp, dan Instagram.

Dari analisis penulis, dapat disimpulkan bahwa MDMC Kabupaten Kudus memahami pentingnya menjalin komunikasi baik secara eksternal maupun internal dalam penanggulangan bencana di Kabupaten Kudus, MDMC Kabupaten Kudus

berkomunikasi dengan berbagai pihak seperti Ortom, AUM, Ranting Cabang Muhammadiyah, dan warga sekitar. Selain itu, komunikasi yang terjalin antara MDMC Kabupaten Kudus dengan JTM Ranting Papringan juga membuktikan bahwa komunikasi antar organisasi dapat saling berkesinambungan.

MDMC Kabupaten Kudus juga melakukan komunikasi internal antar struktural organisasi seperti ketua, pengurus harian, anggota, dan relawan MDMC Kabupaten Kudus. Komunikasi internal ini dapat terjadi dalam kegiatan formal maupun non-formal organisasi, serta melalui media sosial seperti Line, WhatsApp, dan Instagram.

Secara keseluruhan, analisis penulis menunjukkan bahwa MDMC Kabupaten Kudus memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya komunikasi dalam mempertahankan eksistensi anggota. Dengan menjalin komunikasi baik secara eksternal maupun internal, organisasi dapat memperkuat hubungan dengan berbagai pihak dan keberhasilan dalam suatu penanggulangan bencana di Kabupaten Kudus.

a. Pola Komunikasi Roda

Salah satu pola komunikasi yang digunakan oleh MDMC Kabupaten Kudus dari Joseph A. DeVito pola roda, di mana komunikasi dilakukan secara langsung antara anggota tanpa melalui perantara. Berdasarkan teori, pola komunikasi MDMC Kudus Dalam Pola komunikasi yang dilakukan MDMC Kudus pada saat mencegah bencana menunjukkan pola komunikasi Roda. Yang artinya “Memiliki pemimpin yang jelas sehingga posisi pimpinan berada pada posisi sentral dan berpengaruh dalam proses penyampaian pesannya. Kemudian MDMC Kudus Berkoordinasi dengan Dinas Sosial, BPBD Kudus, relawan dari ORTOM dan Kelurahan guna membuat Tempat Tangguh Bencana.”⁷⁰

Pola komunikasi yang digunakan oleh MDMC Kabupaten Kudus adalah ketika terjadi bencana, bawahan menyampaikan informasi kepada atasan. Tidak selalu informasi tentang terjadinya bencana disampaikan oleh pimpinan, terkadang informasi tersebut diterima oleh pimpinan dari bawahannya.

MDMC Kabupaten Kudus melakukan koordinasi dengan stakeholder dalam upaya penanganan bencana.

⁷⁰ H.A.W. Widjaja, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*, 175.

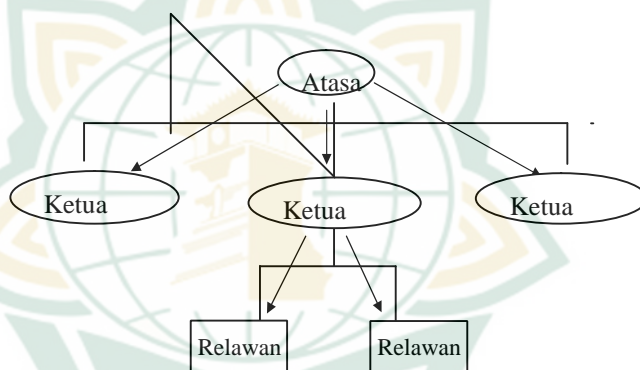
Selain berkomunikasi secara langsung, mereka juga menggunakan media sosial seperti Facebook dan grup WhatsApp untuk memudahkan komunikasi. Melalui grup WhatsApp, pimpinan dapat memantau kinerja bawahan, memberikan arahan, serta mempersiapkan laporan akhir tugas. MDMC Kudus juga berkoordinasi dengan berbagai instansi.

b. Arah Komunikasi MDMC Kabupaten Kudus

1) **Komunikasi Vertikal (*Vertical Communication*)**

Komunikasi verikal dibagi menjadi 2 terdiri dari :

a. Komunikasi dari Atas ke Bawah



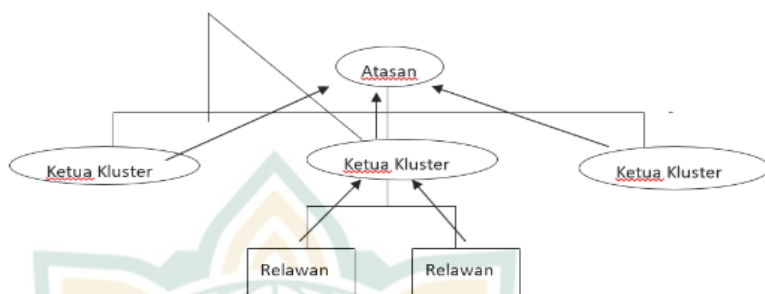
Gambar 4.1 Komunikasi Kebawah

Berdasarkan apa yang peneliti temukan di MDMC Kabupaten Kudus Dalam komunikasi ke bawah merujuk pada aliran informasi dari posisi yang lebih tinggi ke posisi yang lebih rendah. Ini melibatkan pimpinan dalam memberikan arahan kepada relawan atau anggota yang berada di bawahnya melalui komunikasi langsung atau tidak langsung.⁷¹

dalam hal ini, MDMC Kabupaten Kudus, komunikasi ke bawah juga melibatkan pimpinan dalam memberikan instruksi pekerjaan atau tugas kepada anggota. Hal ini sangat penting untuk memastikan kemajuan organisasi, karena melalui komunikasi ke bawah, anggota/relawan dapat mengetahui kinerja mereka dan atasan dapat

⁷¹ Khomsahrial Romli, *Komunikasi Organisasi Lengkap* (Jakarta: PT Grasindo, 2011), 176.

- memberikan umpan balik dan arahan untuk pekerjaan selanjutnya setelah dilakukan evaluasi
- b. Komunikasi dari Bawah ke Atas.



kepada atasan atau penyelia mereka.⁷²

Komunikasi ke atas dalam MDMC Kabupaten Kudus berupa laporan kerja, informasi tentang bencana, saran, dan pendapat atau opini dari bawahan kepada atasan mereka. Hal ini sangat penting karena informasi yang diterima pimpinan dari bawahan mereka dapat membantu dalam pengambilan keputusan dan perencanaan strategis organisasi secara lebih efektif. Dengan demikian, komunikasi ke atas sangat penting dalam memastikan informasi yang akurat dan terkini dapat diakses oleh atasan atau penyelia, sehingga membantu meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan.

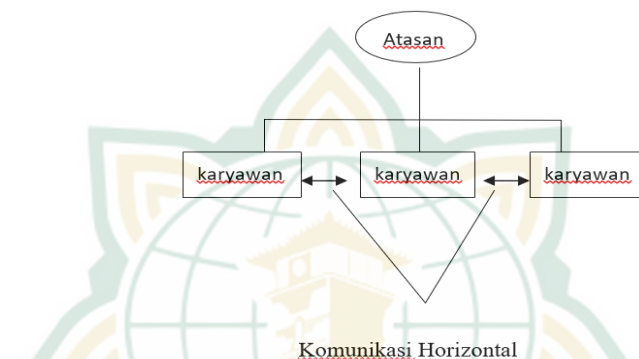
Selain itu ketika anggota MDMC Kabupaten Kudus mendapatkan informasi tentang bencana alam dari masyarakat mereka langsung memberi tahu pimpinan dan kemudian baru diambil ahli oleh pimpinan.

Komunikasi dari bawahan ke atasan di dalam MDMC Kabupaten Kudus penting karena atasan dapat memberikan umpan balik tentang keberhasilan pesan yang disampaikan kepada bawahan, dan juga dapat memberikan motivasi kepada karyawan untuk terlibat dalam pembuatan kebijakan organisasi. Selain itu, keterlibatan anggota adalah hal yang penting dalam menjalankan proses kerja. Jika komunikasi ini tidak

⁷² R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 175.

berjalan dengan baik, maka tugas-tugas menjadi terhambat dan dapat memberikan dampak buruk bagi individu dan organisasi secara keseluruhan, sehingga menyebabkan tidak tercapainya tujuan-tujuan organisasi.

2) **Komunikasi Horizontal** (*Horizontal Communication*)



Gambar 4.3 Komunikasi Horizontal

Komunikasi horizontal atau kesamping adalah proses pengiriman pesan antara dua pihak yang berada pada tingkat wewenang yang sama dalam organisasi. Komunikasi horizontal sangat erat hubungannya dengan alur kerja di dalam organisasi dan berfungsi untuk mengkoordinasikan kerja serta menyelesaikan masalah yang timbul di dalam organisasi.⁷³ Di MDMC Kabupaten Kudus, anggota dengan tingkat yang sama sering melakukan komunikasi untuk koordinasi pekerjaan dan menghindari hambatan dalam pekerjaan. Menurut Rusmanto selaku ketua MDMC Kabupaten Kudus, jika pekerjaan tidak dikomunikasikan, hal tersebut dapat menghambat proses pekerjaan yang ada.⁷⁴

Komunikasi horizontal dalam MDMC Kabupaten Kudus untuk memastikan kesamaan pemahaman antara anggota organisasi. jika terdapat usulan perubahan dalam organisasi, penting bagi setiap unit dalam MDMC Kabupaten Kudus untuk

⁷³ Khomsahrial Romli, *Komunikasi Organisasi Lengkap*, 176.

⁷⁴ Rusmanto, wawancara peneliti, 12 Maret 2023, wawancara 1, transkrip.

memiliki pemahaman yang sama mengenai perubahan tersebut. Untuk mencapai hal ini, MDMC Kabupaten Kudus mengadakan rapat antar divisi untuk mencapai kesepakatan terkait perubahan tersebut. Selain itu, komunikasi horizontal atau kesamping juga penting dalam organisasi untuk memfasilitasi pertukaran informasi antara kluster dan relawan. Dengan mempermudah komunikasi dan saling mengenal satu sama lain.

2. **Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Komunikasi MDMC dalam Penanggulangan Bencana di Kabupaten Kudus.**

Ada beberapa faktor pendukung pola komunikasi MDMC Kabupaten Kudus dalam penanggulangan bencana. faktor tersebut yang membantu jalannya alur komunikasi berada dalam peristiwa bencana. faktor pendukung antara lain :

a. Sistem Peringatan Dini

Sistem peringatan dini pada pola komunikasi bencana sangat penting dalam memitigasi risiko bencana. Sistem ini dapat memberikan informasi yang tepat waktu dan akurat kepada masyarakat tentang bahaya yang mungkin terjadi sehingga dapat mempersiapkan diri secara lebih baik dan mengurangi dampak bencana yang ditimbulkan.

Namun, implementasi sistem peringatan dini ini membutuhkan kerjasama yang baik antara pemerintah, instansi terkait, dan masyarakat. Pemerintah harus memastikan bahwa infrastruktur dan teknologi yang digunakan dalam sistem peringatan dini berfungsi dengan baik dan terus diperbarui sesuai dengan perkembangan teknologi. Instansi terkait, seperti Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), harus memiliki kemampuan dan sumber daya yang memadai untuk memantau dan mengevaluasi risiko bencana serta mengirimkan peringatan dini yang tepat waktu dan akurat. Sedangkan masyarakat harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang sistem peringatan dini dan cara mengambil tindakan yang tepat saat menerima peringatan.

Selain itu, sistem peringatan dini juga perlu bersifat inklusif dan responsif terhadap berbagai kebutuhan dan karakteristik masyarakat yang berbeda, seperti orang dengan disabilitas, kelompok rentan, dan masyarakat yang tinggal di daerah terpencil. Hal ini dapat dilakukan dengan

memastikan bahwa informasi peringatan dini disampaikan dalam berbagai bahasa dan format yang dapat diakses oleh semua masyarakat serta melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengembangan sistem peringatan dini.

Dalam kesimpulannya, sistem peringatan dini pada pola komunikasi bencana sangat penting dalam melindungi masyarakat dari risiko bencana. Namun, implementasi sistem ini membutuhkan kerjasama yang baik antara pemerintah, instansi terkait, dan masyarakat serta perhatian khusus untuk memastikan bahwa sistem ini bersifat inklusif dan responsif terhadap berbagai kebutuhan dan karakteristik masyarakat yang berbeda

b. Jaringan komunikasi yang luas

Jaringan komunikasi luas pada pola komunikasi bencana sangat penting untuk memastikan informasi yang tepat waktu dan akurat tersedia untuk masyarakat yang terkena dampak bencana. Dalam situasi darurat, akses ke informasi sangat krusial untuk mempercepat respon dan upaya mitigasi yang diperlukan. Oleh karena itu, jaringan komunikasi luas harus dirancang dan dikelola dengan baik agar dapat memberikan dukungan informasi yang diperlukan selama kejadian bencana.

Keuntungan utama dari jaringan komunikasi luas adalah kemampuannya untuk menyediakan platform komunikasi yang fleksibel dan dapat diakses oleh banyak orang. Dalam hal ini, teknologi digital, seperti media sosial dan platform komunikasi online lainnya, dapat dimanfaatkan untuk menyediakan informasi kepada masyarakat secara real-time. Selain itu, jaringan komunikasi luas dapat menghubungkan pemerintah, organisasi bantuan, sukarelawan, dan masyarakat umum dalam rangka memperkuat kolaborasi dan kerjasama yang diperlukan dalam situasi bencana.

Namun, jaringan komunikasi luas juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu dipertimbangkan. Salah satu masalah utama adalah risiko tersebarnya informasi yang salah atau tidak akurat. Informasi yang tidak akurat atau tidak akurat dapat menimbulkan kepanikan atau bahkan membahayakan keselamatan masyarakat. Oleh karena itu, jaringan komunikasi luas harus dirancang dengan

mekanisme pengawasan dan verifikasi informasi yang memadai.

Selain itu, akses ke jaringan komunikasi luas mungkin terbatas selama kejadian bencana karena gangguan jaringan atau infrastruktur yang rusak. Ini dapat menghambat kemampuan masyarakat untuk menerima dan mengirimkan informasi yang diperlukan selama situasi darurat. Oleh karena itu, pemerintah dan organisasi bantuan harus mempertimbangkan pengembangan alternatif jaringan komunikasi selama situasi darurat, seperti jaringan walkie-talkie atau radio.

Secara keseluruhan, jaringan komunikasi luas pada pola komunikasi bencana sangat penting untuk memastikan informasi yang tepat waktu dan akurat tersedia untuk masyarakat yang terkena dampak bencana. Namun, perlu diperhatikan risiko tersebarnya informasi yang salah atau tidak akurat dan akses terbatas ke jaringan komunikasi selama kejadian bencana. Oleh karena itu, pemerintah dan organisasi bantuan harus mempertimbangkan mekanisme pengawasan dan verifikasi informasi yang memadai serta alternatif jaringan komunikasi selama situasi darurat.

c. Pelatihan dan Persiapan

Pola komunikasi bencana adalah hal yang sangat penting untuk dipahami dan dikuasai dalam situasi bencana. Pelatihan dan persiapan yang tepat dapat membantu individu dan organisasi untuk mengatasi tantangan komunikasi yang timbul selama bencana, seperti kesulitan dalam memperoleh informasi, kekacauan dalam komunikasi, atau bahkan penyebaran informasi yang salah.

Pertama-tama, pelatihan dan persiapan pada pola komunikasi bencana dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang apa yang harus dilakukan selama bencana dan bagaimana berkomunikasi dengan benar. Pelatihan dapat meliputi pengenalan mengenai jenis-jenis bencana, cara mengatasi kondisi darurat, dan cara berkomunikasi dengan pihak terkait seperti tim penyelamat, lembaga pemerintah, atau masyarakat sekitar.

Kedua, pelatihan dan persiapan dapat membantu organisasi mempersiapkan sistem komunikasi yang efektif dan terkoordinasi. Ini termasuk membuat rencana komunikasi bencana yang jelas dan terstruktur, serta

memastikan bahwa semua orang yang terlibat dalam penanganan bencana memiliki akses ke alat komunikasi yang dibutuhkan.

Ketiga, pelatihan dan persiapan dapat membantu mengurangi kesalahan dalam penyebaran informasi selama bencana. Dalam situasi yang sangat tegang, informasi yang salah atau tidak akurat dapat menimbulkan kepanikan dan membuat situasi semakin buruk. Oleh karena itu, pelatihan dan persiapan dapat membantu masyarakat dan organisasi untuk memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya dan memastikan bahwa informasi yang disebarluaskan akurat dan berguna.

Terakhir, pelatihan dan persiapan dapat membantu meningkatkan kemampuan masyarakat dan organisasi dalam menghadapi bencana secara keseluruhan. Dengan memiliki pengetahuan yang cukup tentang pola komunikasi bencana, masyarakat dan organisasi dapat merencanakan dan bertindak dengan lebih baik dalam situasi darurat.

Secara keseluruhan, pelatihan dan persiapan pada pola komunikasi bencana sangat penting untuk meningkatkan kemampuan individu dan organisasi dalam menghadapi situasi bencana yang mungkin terjadi. Dengan memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagaimana berkomunikasi secara efektif selama bencana, masyarakat dan organisasi dapat meminimalkan risiko dan mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh bencana.

d. Kecanggihan Teknologi

Teknologi telah memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pola komunikasi bencana. Ada beberapa teknologi yang digunakan untuk membantu memfasilitasi komunikasi selama bencana, termasuk:

- 1) Teknologi telepon genggam: Telepon genggam menjadi salah satu teknologi yang paling banyak digunakan selama bencana karena mudah digunakan dan mudah diakses. Dalam beberapa kasus, teknologi ini bahkan dapat membantu mengirimkan pesan teks atau panggilan suara melalui jaringan seluler yang telah dibangun khusus untuk digunakan selama bencana.
- 2) Sistem Informasi Geografis (SIG): SIG memungkinkan pemetaan lokasi dan sumber daya, sehingga dapat membantu pihak terkait dalam menentukan lokasi

bencana, membantu dalam proses evakuasi, serta memberikan informasi penting tentang sumber daya dan keadaan terbaru di lokasi bencana.

- 3) Komunikasi satelit: Komunikasi satelit dapat digunakan untuk memfasilitasi komunikasi dalam kondisi darurat ketika infrastruktur komunikasi lokal rusak atau tidak tersedia. Teknologi ini sangat berguna untuk membantu menghubungkan pihak terkait di seluruh dunia dalam mengatasi bencana.

Kecanggihan teknologi dalam pola komunikasi bencana dapat membantu meningkatkan respons dan pengambilan keputusan yang lebih cepat selama bencana, memungkinkan penyelenggaraan bantuan yang lebih efektif, dan mengurangi risiko korban jiwa dan kerusakan lebih lanjut. Namun, teknologi ini juga memiliki batasan, seperti ketergantungan pada infrastruktur yang mungkin rusak selama bencana dan masalah teknis yang mungkin terjadi selama penggunaan teknologi tersebut.

Oleh karena itu, sementara kecanggihan teknologi dalam pola komunikasi bencana sangat membantu dalam meningkatkan kesiapan dan respons selama bencana, masih penting untuk mempertimbangkan penggunaan teknologi tersebut dengan hati-hati dan untuk memastikan bahwa pihak terkait memiliki strategi alternatif yang efektif dalam kasus teknologi tersebut tidak dapat digunakan.

- e. Kerjasama yang Baik

Kerjasama yang baik antara pihak-pihak terkait sangat penting dalam pola komunikasi bencana. Kerjasama yang baik akan membantu memastikan bahwa informasi yang relevan dan akurat disebar dengan cepat dan efektif, sumber daya dapat digunakan secara efisien, dan respons dapat dikoordinasikan dengan baik. Pemahaman yang jelas tentang peran dan tanggung jawab masing-masing pihak. Pihak terkait harus memiliki pemahaman yang jelas tentang peran dan tanggung jawab mereka dalam pola komunikasi bencana. Ini akan membantu menghindari tumpang tindih dan memastikan bahwa sumber daya digunakan dengan efisien.

Komunikasi yang terbuka dan jelas antara pihak-pihak terkait sangat penting dalam membangun kerjasama yang baik. Hal ini dapat membantu memastikan bahwa informasi penting dan akurat disebar dengan cepat dan efektif.

Pembentukan jaringan dan kolaborasi antara pihak-pihak terkait dapat membantu meningkatkan kerjasama dan membangun hubungan yang kuat antara pihak-pihak terkait. Ini dapat memungkinkan sumber daya dan informasi yang dimiliki oleh masing-masing pihak terkait untuk digunakan dengan efektif.

Penyelesaian konflik antara pihak-pihak terkait sangat penting dalam memastikan kerjasama yang baik dalam pola komunikasi bencana. Konflik dapat menghambat distribusi informasi dan sumber daya, sehingga penting bagi pihak terkait untuk bekerja sama untuk menyelesaikan konflik tersebut.

Dalam kesimpulannya, kerjasama yang baik antara pihak-pihak terkait sangat penting dalam pola komunikasi bencana. Hal ini dapat membantu memastikan bahwa informasi yang relevan dan akurat disebarkan dengan cepat dan efektif, sumber daya digunakan dengan efisien, dan respons dapat dikoordinasikan dengan baik. Pihak terkait harus bekerja sama untuk memastikan bahwa peran dan tanggung jawab masing-masing pihak terdefinisi dengan jelas, komunikasi terbuka dan jelas, jaringan dan kolaborasi dibentuk, dan konflik diselesaikan dengan efektif.

Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) merupakan lembaga yang dibentuk oleh Muhammadiyah untuk menangani bencana. Dalam pola komunikasi bencana, kerja sama yang baik antara MDMC dengan berbagai pihak sangat penting dalam meminimalkan dampak bencana.

kerja sama yang baik antara MDMC dengan pemerintah daerah sangat penting dalam hal koordinasi dan pengambilan keputusan. MDMC dapat memberikan informasi tentang kondisi terkini di lapangan kepada pemerintah daerah, sehingga pemerintah daerah dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menangani bencana. Sebaliknya, pemerintah daerah dapat memberikan dukungan logistik dan fasilitas kepada MDMC dalam proses penanganan bencana.

Kerja sama yang baik antara MDMC dengan lembaga kemanusiaan dan relawan juga penting dalam hal penyaluran bantuan kepada korban bencana. MDMC dapat bekerja sama dengan lembaga kemanusiaan dalam pengumpulan dan distribusi bantuan, sedangkan relawan

dapat membantu dalam proses distribusi dan pelayanan langsung kepada korban bencana.

Selain itu, kerja sama yang baik antara MDMC dengan media massa juga penting dalam hal penyampaian informasi tentang bencana. MDMC dapat bekerja sama dengan media massa untuk menyebarkan informasi tentang kondisi terkini di lapangan, tindakan darurat yang harus dilakukan, dan cara membantu korban bencana. Media massa juga dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana dan pentingnya dukungan terhadap MDMC dalam penanganan bencana.

Namun, untuk mencapai kerja sama yang baik, dibutuhkan adanya komunikasi yang efektif antara MDMC dan pihak-pihak terkait. MDMC perlu menyediakan informasi yang akurat dan terkini tentang kondisi di lapangan dan kebutuhan korban bencana, serta bekerja sama dengan pihak-pihak terkait dalam pengambilan keputusan dan penyaluran bantuan.

Dalam kesimpulannya, kerja sama yang baik antara MDMC dengan berbagai pihak sangat penting dalam penanganan bencana. Kerja sama yang baik dapat tercapai melalui komunikasi yang efektif dan saling mendukung antara MDMC dan pihak-pihak terkait. Dalam hal ini, MDMC dapat bekerja sama dengan pemerintah daerah, lembaga kemanusiaan, relawan, dan media massa dalam penyampaian informasi, penyaluran bantuan, dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana.

f. Keterlibatan Masyarakat

Pola komunikasi yang digunakan oleh MDMC Kabupaten Kudus memperhatikan keterlibatan masyarakat secara aktif. Ini dapat dilakukan dengan cara memberikan informasi yang jelas dan terperinci tentang bencana dan upaya penanggulangannya, sehingga masyarakat dapat memahami situasi dan tindakan yang harus diambil. Selain itu, MDMC harus membangun komunikasi dua arah dengan masyarakat, sehingga mereka dapat memberikan masukan dan umpan balik tentang upaya yang dilakukan oleh organisasi.

Selain itu, MDMC juga perlu melibatkan masyarakat dalam upaya persiapan bencana. Masyarakat harus diberikan pemahaman tentang langkah-langkah yang dapat

diambil untuk mengurangi risiko dan mempersiapkan diri mereka untuk menghadapi bencana. MDMC juga dapat melibatkan masyarakat dalam pelatihan penanganan bencana, sehingga mereka dapat membantu jika terjadi bencana di wilayah mereka.

Dalam kesimpulannya, keterlibatan masyarakat sangatlah penting dalam upaya MDMC untuk menangani bencana dan membantu masyarakat yang terkena dampaknya. Pola komunikasi yang digunakan oleh MDMC harus memperhatikan keterlibatan aktif masyarakat, baik dalam memberikan informasi yang jelas dan terperinci, membangun komunikasi dua arah, maupun melibatkan masyarakat dalam persiapan dan penanganan bencana.

Sebagai sebuah organisasi keagamaan dan sosial, Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) memiliki peran penting dalam menangani bencana alam dan membantu masyarakat yang terkena dampaknya. Namun, untuk berhasil dalam misi ini, keterlibatan masyarakat sangatlah penting.

Ada beberapa faktor pendukung pola komunikasi MDMC Kabupaten Kudus dalam penanggulangan bencana. faktor tersebut yang membantu jalannya alur komunikasi berada dalam peristiwa bencana. faktor pendukung antara lain

a. Keterbatasan akses dan teknologi

Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) adalah sebuah organisasi nirlaba yang berfokus pada penanggulangan bencana. Dalam konteks ini, keterbatasan akses dan teknologi dapat mempengaruhi upaya MDMC dalam menangani bencana.

Salah satu keterbatasan akses yang mungkin dihadapi MDMC adalah kurangnya akses ke wilayah yang terkena bencana. Ini dapat menyulitkan upaya MDMC untuk menyediakan bantuan dan dukungan yang dibutuhkan oleh korban bencana. Keterbatasan teknologi juga dapat mempengaruhi kemampuan MDMC untuk berkomunikasi dan mengumpulkan informasi tentang bencana yang terjadi. Jika sinyal telepon atau internet terganggu, misalnya, maka MDMC mungkin tidak dapat memperoleh informasi terbaru tentang situasi bencana dan kebutuhan korban.

Namun, MDMC juga telah melakukan upaya untuk mengatasi keterbatasan akses dan teknologi ini. MDMC telah mengembangkan berbagai aplikasi dan platform

digital yang dapat membantu dalam mengumpulkan informasi dan menghubungkan relawan dengan korban bencana. Salah satu contoh adalah aplikasi "Sahabat Bencana" yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang kebutuhan korban dan lokasi pengungsian. Selain itu, MDMC juga bekerja sama dengan berbagai mitra dan lembaga untuk meningkatkan akses ke wilayah yang terkena bencana dan memastikan dukungan dan bantuan yang tepat dapat disediakan dengan cepat.

Secara keseluruhan, keterbatasan akses dan teknologi dapat menjadi hambatan dalam upaya MDMC dalam menangani bencana. Namun, MDMC telah mengambil langkah-langkah untuk mengatasi keterbatasan ini dan terus berupaya untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menangani bencana dan memberikan bantuan kepada korban.

b. Perbedaan bahasa dan budaya

Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) adalah lembaga yang berfokus pada pengelolaan bencana dan memberikan bantuan pada korban bencana. Dalam konteks ini, perbedaan bahasa dan budaya dapat mempengaruhi pola komunikasi dalam mengelola bencana.

Perbedaan bahasa dapat menjadi hambatan dalam pola komunikasi antara tim MDMC dan korban bencana. Korban bencana mungkin menggunakan bahasa yang berbeda dengan tim MDMC, sehingga membuat komunikasi sulit terjalin. Selain itu, bahasa yang digunakan oleh tim MDMC mungkin lebih formal dan teknis dibandingkan dengan bahasa yang digunakan oleh korban bencana yang mungkin lebih santai dan informal. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman atau informasi yang tidak terlalu efektif dalam disampaikan kepada korban bencana.

Sedangkan perbedaan budaya dapat mempengaruhi pola komunikasi dalam hal sikap dan perilaku. Tim MDMC mungkin memiliki budaya kerja yang berbeda dengan korban bencana. Misalnya, tim MDMC mungkin lebih terbiasa dengan pendekatan yang lebih formal, sedangkan korban bencana mungkin lebih terbiasa dengan pendekatan yang lebih ramah dan personal. Perbedaan budaya juga dapat mempengaruhi cara pandang terhadap bencana itu sendiri dan cara mengatasi bencana. Hal ini dapat

menyebabkan kesulitan dalam membentuk pemahaman yang sama antara tim MDMC dan korban bencana.

Untuk mengatasi perbedaan bahasa dan budaya dalam pola komunikasi bencana, MDMC dapat mengambil beberapa langkah. Pertama, tim MDMC dapat mengirimkan relawan yang fasih dalam bahasa setempat atau menggandeng penerjemah. Dengan begitu, komunikasi antara tim MDMC dan korban bencana dapat berjalan lebih lancar. Kedua, MDMC dapat menyesuaikan bahasa dan sikap kerja sesuai dengan kebutuhan korban bencana. Dengan begitu, pesan yang disampaikan dapat lebih efektif dan mudah dipahami oleh korban bencana. Ketiga, tim MDMC dapat melakukan pendekatan yang lebih personal dan ramah dalam membangun hubungan dengan korban bencana, sehingga dapat membentuk hubungan yang lebih baik dan memahami kebutuhan korban bencana dengan lebih baik.

Dalam kesimpulannya, perbedaan bahasa dan budaya dapat mempengaruhi pola komunikasi dalam mengelola bencana. Namun, dengan mengambil langkah-langkah yang tepat, seperti mengirimkan relawan fasih bahasa setempat atau menyesuaikan bahasa dan sikap kerja, MDMC dapat memperbaiki komunikasi dengan korban bencana dan membentuk hubungan yang lebih baik dengan mereka.

c. Kebijakan dan regulasi

Sebagai salah satu organisasi yang bergerak di bidang kemanusiaan dan bencana, Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) memiliki peran penting dalam komunikasi bencana. Namun, kebijakan dan regulasi dapat menjadi penghambat dalam pola komunikasi. Kebijakan dan regulasi yang terlalu ketat dapat menyulitkan MDMC untuk menyebarkan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam situasi bencana. MDMC membutuhkan akses informasi yang cepat dan akurat untuk mengambil tindakan yang diperlukan dalam menghadapi bencana.

Keterlambatan dalam tindakan: Jika kebijakan dan regulasi mengharuskan prosedur dan persetujuan yang panjang untuk mengambil tindakan dalam situasi bencana, ini dapat memperlambat respons dan membahayakan keselamatan masyarakat. Hal ini dapat mengurangi

kemampuan MDMC untuk merespons bencana secara efektif dan cepat.

Ketidakjelasan tanggung jawab: Ketika tanggung jawab untuk komunikasi bencana tidak jelas atau terbagi antara banyak agensi atau pihak, ini dapat menghambat efektivitas komunikasi dan koordinasi dalam situasi bencana. Hal ini juga dapat menyebabkan MDMC sulit untuk menentukan peran dan tanggung jawab mereka dalam situasi bencana. Kebijakan dan regulasi yang tidak memfasilitasi koordinasi yang baik antara pihak-pihak terkait, seperti lembaga pemerintah, lembaga bantuan, dan masyarakat, dapat menyulitkan komunikasi dan koordinasi yang efektif dalam situasi bencana. Hal ini dapat menghambat kemampuan MDMC untuk berkoordinasi dengan lembaga lain dalam menghadapi bencana.

diperlukan kebijakan dan regulasi yang memfasilitasi komunikasi dan koordinasi yang efektif dalam situasi bencana, seperti kebijakan yang memberikan akses informasi yang lebih luas dan cepat, kebijakan yang memungkinkan tindakan cepat dalam situasi bencana, dan kebijakan yang memfasilitasi koordinasi antara pihak-pihak terkait. MDMC juga dapat berpartisipasi dalam proses perumusan kebijakan dan regulasi untuk memastikan kebijakan dan regulasi yang ada dapat membantu dan mendukung upaya mereka dalam menghadapi bencana. Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa kebijakan dan regulasi tersebut fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang berubah dalam situasi bencana.